

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah remaja adalah suatu masalah yang sebenarnya sangat menarik untuk dibicarakan, dapat dilihat pada akhir – akhir ini telah timbul akibat negatif yang sangat mencemaskan yang akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya.

Menurut Kartono (2013:6) kenakalan remaja atau sering disebut Juvenile delinquency “ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan / kenakalan anak – anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara social pada anak – anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang”.

Sudarsono (2004:12) menarik kesimpulan sebagai berikut :

Paradigma kenakalan remaja lebih luas cangkupannya. Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah, maupun keluarga. Contoh yang sangat sederhana dalam hal ini antara lain pencurian oleh remaja, perkelahian di kalangan anak didik yang kerap kali berkembang menjadi perkelahian antar sekolah, mengganggu wanita di jalan yang pelakunya anak remaja. Demikian juga sikap anak yang memusuhi orang tuanya atau perbuatan-perbuatan lain yang tercela seperti menghisap ganja, mengedarkan pornografi, dan mencoret-coret tembok pagar yang tidak pada tempatnya.

Kartono (2013:9) Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah lau sendiri, disamping merendahkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada

umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subyektif, yaitu untuk mencapai satu objek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya anak-anak muda tersebut sangat egoistis, dan suka sekali menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa kenakalan remaja merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku menyimpang. Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga.

Berdasarkan Internet (www.beritasatu.com/megapolitan/89874-polda-metro-kenakalan-remaja-meningkat-pesat-perkosaan-menurun.html) di jelaskan bahwa

“Di Indonesia kenakalan remaja mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Pada tahun 2011 tercatat ada 30 kasus, sementara tahun 2014 terjadi 41 kasus. Artinya, naik sebanyak 11 kasus atau meningkat 36,66%. Salah satu contohnya adalah maraknya pengguna narkoba. Badan Narkotika Nasional (BNN) menemukan bahwa 50-60% pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan pelajar dan mahasiswa. Perilaku seks bebas juga menjadi masalah yang menyumbang angka terbesar dalam kasus kenakalan remaja. Banyak survey yang menunjukkan bahwa lebih dari 40% remaja Indonesia pernah melakukan hubungan seks”.

Berdasarkan internet (m.kompasiana.com/post/read/643516/2/dampak-dari-kenakalan-remaja.html diakses pada tanggal 31 Mei 2015) Menyebutkan bahwa dampak kenakalan remaja pasti akan berdampak pada remaja itu sendiri. Bila tidak segera ditangani, ia akan tumbuh menjadi sosok yang berkepribadian buruk. Remaja yang melakukan kenakalan-kenakalan tertentu pastinya akan

dihindari atau di kucilkan oleh banyak orang. Remaja tersebut hanya dianggap pengganggu dan orang yang tidak berguna. Akibat di kucilkannya ia dari pergaulan sekitar, remaja tersebut bisa mengalami gangguan kejiwaan. Gangguan kejiwaan yang dimaksud bukan berarti gila, tetapi ia akan merasa terkucilkan dalam hal sosialisasi, merasa sangat sedih atau akan membenci orang sekitarnya. Dampak kenakalan remaja yang terjadi tidak sedikit keluarga yang harus malu. Hal ini tentu sangat merugikan dan biasanya anak remaja sudah terjebak kenakalan remaja akan menyadari tentang beban keluarganya

Berdasarkan observasi di SMA Negeri I Hinai terdapat siswa yang tidak mengikuti peraturan sekolah yang berlaku, lompat pagar pada saat jam belajar, merokok, melawan guru, berpakaian yang tidak sopan, berbicara tidak sopan kepada guru, mengganggu temannya sehingga menimbulkan perkelahian. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, terdapat siswa yang mengatakan bahwa sering mengalami pertengkaran sehingga menimbulkan perkelahian, saling mencaci maki, saling mengejek, saling mengganggu teman sehingga menimbulkan keributan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling di SMA Negeri I Hinai permasalahan dalam perilaku yang menyimpang yaitu saling mengejek, mencaci maki teman, berbicara yang tidak sopan dengan guru, lompat pagar pada saat jam belajar/bolos, berpakaian yang tidak sopan, kebut-kebutan di jalan, mengganggu teman sehingga menimbulkan perkelahian. Sedangkan berdasarkan wawancara penulis dengan seorang siswa di SMA Negeri I Hinai permasalahan dalam perilaku menyimpang yaitu sering dicaci maki dengan

teman, berkelahi, lompat pagar pada saat jam belajar, mengejek, melawan dan datang ke sekolah terlambat.

Pengaruh sekolah tentunya diharapkan yang positif terhadap perkembangan jiwa remaja karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat di samping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada para siswanya. Akan tetapi seperti halnya juga dengan keluarga, fungsi sekolah sebagai pembentuk nilai dalam anak sekarang ini banyak menghadapi tantangan. Guna menghadapi tantangan tersebut salah satu teknik dalam bimbingan konseling untuk memberikan bantuan kepada siswa yang dilakukan oleh seorang pembimbing/konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi siswa.

Gadza (Prayitno, 2008:309) mengatakan bahwa “bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat”. Gadza juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

Tohirin (2013:273) menyatakan bahwa beberapa jenis teknik bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok adalah program home room, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama, dan pengajaran remedi. Dari beberapa teknik tersebut yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sosiodrama.

Menurut Winkel (1991:470) sosiodrama merupakan “dramatisasi dari persoalan-persoalan yang timbul dalam pergaulan dengan orang lain, termasuk konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial”.

Menurut Winkel (1991:471) “dengan menggunakan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok siswa-siswi dituntut untuk memerankan suatu peran yang dilakukan oleh pemeran. Sehingga membantu para pembawa peran dan penyaksi untuk lebih menyadari seluk-beluk tentang kenakalan remaja dan membantu untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja”.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis menganggap penting untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Terhadap Mencegah Kenakalan Remaja Siswa SMA Negeri I Hinai Tahun Ajaran 2015/2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya siswa yang lompat pagar pada saat jam belajar
2. Siswa merokok dilingkungan sekolah
3. Melawan guru
4. Cara berpakaian siswa yang tidak sopan
5. Mengganggu teman sehingga menimbulkan perkelahian
6. Adanya siswa yang saling mencaci maki
7. Terdapat siswa saling mengejek

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan untuk mencegah luasnya permasalahan, maka penulis hanya membatasi pokok permasalahan tentang pengaruh bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk mencegah kenakalan remaja siswa SMA Negeri I Hinai Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti agar penelitian yang dilakukan mengarah pada tujuan yang dicapai, yaitu : “Apakah ada pengaruh bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk mencegah kenakalan remaja siswa SMA Negeri I Hinai Tahun Ajaran 2015/2016”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian “untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk mencegah kenakalan remaja siswa SMA Negeri I Hinai Tahun Ajaran 2015/2016”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan keilmuan bimbingan dan konseling serta dapat dijadikan sebagai bahan masukan

dan informasi yang berguna dalam mencegah kenakalan remaja dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan siswa dapat mencegah kenakalan remaja melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

b. Bagi Konselor

Sebagai bahan masukan dan sumbangan pikiran tentang jenis kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa di sekolah.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan agar dijadikan masukan bagi lembaga pendidikan atau sekolah untuk memakai layanan bimbingan kelompok dan menyediakan fasilitas yang mendukung untuk kegiatan bimbingan kelompok di sekolah.